

Desain Agenda I Latsar CPNS *Distance Learning*: Internalisasi Sikap Perilaku Bela Negara di Era AI

Ika Khairunnisa Simanjuntak

Pusat Pengembangan SDM BKN, Bogor, Jawa Barat
corresponding author: ikakhairunnisasimjk@gmail.com

Abstrak/Abstract

Pelaksanaan Latsar CPNS dengan metode *distance learning* melahirkan tantangan tersendiri terutama dalam menjamin internalisasi nilai bela negara terutama di era *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin berkembang. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsepsi ketercapaian pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara dapat dipahami dalam konteks pembelajaran *distance learning*, bagaimana tantangan dan peluang penggunaan AI dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku, serta bagaimana desain pembelajaran yang dapat mendukung ketercapaian tujuan tersebut secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada peserta Latsar CPNS *distance learning* di Pusat Pengembangan SDM Badan Kepegawaian Negara. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap peserta, telaah dokumen, curah pendapat dengan fasilitator Agenda I dan observasi terhadap proses pembelajaran, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketercapaian pembelajaran Agenda I tidak hanya berfokus kepada ranah kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, keberadaan AI memberikan peluang bagi kemudahan dan personalisasi pengalaman belajar namun diperlukan etika penggunaan utamanya untuk membuktikan tercapainya ranah afektif dan psikomotorik dalam pengalaman belajar PNS, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran pelatihan dasar secara daring perlu didesain dengan menggabungkan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik dengan simulasi praktik, refleksi nilai, dan pemanfaatan AI secara etis untuk mendukung personalisasi pengalaman belajar yang menjamin autentikasi internalisasi nilai bela negara bagi PNS. Hasil penelitian ini pada akhirnya memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan desain pembelajaran berbasis pembentukan karakter bagi PNS di era digital.

The implementation of Civil apparatus Basic Training using the distance learning method presents its own challenges, especially in ensuring the internalization of national defense values, especially in the era of increasingly developing Artificial Intelligence (AI). The problems examined in this study are how the conception of learning achievement of the national defense attitude and behavior agenda can be understood in the context of distance learning, how the challenges and opportunities of using AI in achieving learning objectives oriented towards the formation of attitudes and behavior, and how learning designs can support the achievement of these objectives effectively. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method on participants of the distance learning Civil apparatus Basic Training at the Center for Human Resource Development of the State Civil Service Agency. Data were obtained through in-depth interviews with participants, document reviews, brainstorming with Agenda I facilitators, and observations of the learning process, which were then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that the concept of achievement of Agenda I learning does not only focus on the cognitive domain but also touches the affective and psychomotor domains, the existence of AI provides opportunities for ease and personalization of learning experiences but its main use ethics are needed to prove the achievement of the affective and psychomotor domains in the learning experience of civil servants, furthermore the implementation of basic training learning online needs to be designed by combining the three cognitive, affective and psychomotor learning domains with practical simulations, value reflections, and ethical use of AI to support personalization of learning experiences that guarantee the authentication of internalization of national defense values for civil servants. The results of this study ultimately provide conceptual and practical contributions to the development of character-based learning designs for Civil apparatus in the digital era.



Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Bela Negara, Desain Pembelajaran, Distance Learning, Latsar CPNS*
Keywords: *Artificial Intelligence, Civil Apparatus Basic Training, Distance Learning, Learning Design, National Defence,*

1. Pendahuluan

Agenda Sikap Perilaku Bela Negara menjadi pilar dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar) dan merupakan salah satu agenda dalam pembentukan karakter Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menyasar pada pembentukan karakter, Latsar diharapkan mampu melahirkan PNS yang mampu menunjukkan kedisiplinan, kesiapsiagaan, kepemimpinan, dan kerja sama yang mencerminkan profesionalisme pelayan masyarakat. Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 Tahun 2021 (Perlan Latsar) pada Pasal 6 menyebutkan bahwa Kompetensi yang dikembangkan dalam Pelatihan Dasar CPNS merupakan Kompetensi pembentukan karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas dimana Agenda I dituntut untuk membekali CPNS untuk menunjukkan sikap perilaku bela negara.

Inpres 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 secara tidak langsung memengaruhi pelaksanaan Latsar secara daring karena adanya penekanan dalam efisiensi belanja negara yang mendorong berbagai instansi pemerintah melakukan transformasi digital termasuk pada kegiatan pelatihan yang sebelumnya dilakukan secara klasikal dan *blended learning* menjadi *full* daring (*distance learning*). Pelaksanaan Latsar metode *distance learning* pada dasarnya sudah diatur dalam Perlan Latsar, Keputusan LAN 580 dan 581 Tahun 2024 yang menyebutkan bahwa dalam keadaan darurat atau keadaan tertentu, di mana Pelatihan Klasikal atau pembelajaran klasikal di tempat penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS dalam *Blended Learning* tidak dapat dilaksanakan, pembelajaran klasikal digabungkan dalam pembelajaran *Distance Learning*.

Pembelajaran yang bertumpu pada pembentukan karakter sudah banyak diteliti yang membuktikan bahwa pembelajaran digital membawa tantangan tersendiri khususnya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai bagi peserta pembelajaran. Penelitian Triyanto, T. (2020) mengungkapkan bahwa tantangan pembelajaran di era digital adalah bagaimana mengajari siswa untuk menavigasi etika di era digital. Beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, *sexting*, hak cipta dan *plagiarism*. Selanjutnya Studi oleh Lestari (2018) juga menggarisbawahi bahwa pembelajaran daring mengurangi peluang interaksi fisik dan langsung, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengembangan sikap dan nilai karakter, termasuk kemampuan berempati dan berkolaborasi. Sedangkan penelitian Kartika Sagala dkk. (2024) mengungkapkan pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi,

cyberbullying, berkurangnya interaksi tatap muka, serta isu privasi dan etika penggunaan teknologi sehingga pendekatan komprehensif dan adaptif diperlukan agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif. Kemudian Penelitian dari Eka Santika, I. W. (2020) menawarkan strategi *multiple intelligences* berbasis portofolio untuk dapat mengembangkan *life skill* dimana peserta dapat mempraktikkan pengalaman langsung serta internalisasi di masyarakat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Dari penelitian tersebut di atas, belum ditemukan secara spesifik penelitian terkait pembelajaran PNS berbasis pembentukan karakter melalui *distance learning* utamanya dikaitkan dengan perkembangan AI dalam pembelajaran. Atas dasar itu penelitian ini hendak mengkaji bagaimana konsepsi ketercapaian pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara pada Latsar *distance learning*, bagaimana tantangan dan peluang dalam mencapai tujuan pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara dihubungkan dengan penggunaan AI, dan terakhir bagaimana desain pembelajaran yang mendukung ketercapaian agenda sikap perilaku bela negara pada pelatihan Latsar *distance learning* di era AI?

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsepsi ketercapaian pembelajaran Agenda Sikap Perilaku Bela Negara pada Latsar CPNS berbasis *distance learning*.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang pembelajaran karakter dalam Latsar daring dihubungkan dengan perkembangan AI.
3. Menguji desain pembelajaran yang mendukung autentisitas internalisasi sikap perilaku bela negara pada Latsar CPNS *distance learning* di era AI.

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah akademis, praktis dan sosial. Secara akademis penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter PNS dalam konteks digital dan AI yang masih relatif terbatas, kemudian secara praktis dapat memberikan kontribusi dalam menghasilkan rekomendasi desain pembelajaran Latsar *distance learning* yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter, dan secara sosial dapat mendukung lahirnya PNS profesional yang memiliki integritas, disiplin, dan semangat bela negara meskipun proses pembentukan nilainya dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh.

1.1. Pembelajaran Berbasis Karakter pada PNS

Untuk dapat menguji desain pembelajaran yang menjamin autentikasi internalisasi nilai bela negara, maka penting dipahami pembelajaran berbasis karakter. Nadzir (2013) menyebutkan pembelajaran berbasis karakter adalah pembelajaran yang mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur untuk diinternalisasikan kepada peserta pembelajar. Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, peraturan kelas, aktivitas diskusi, penyampaian materi pelajaran dan kegiatan refleksi yang dilakukan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran. Pada penerapannya, peserta dituntun melaksanakan tanggung jawabnya untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan melaksanakan tugas pembelajaran. (Sari, S., & Bermuli, J, 2021)

Kemudian Julaiha (2014) dalam Sari S (2021), menguraikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis karakter penting dilakukan dengan terintegrasi baik perencanaan maupun aktivitas pembelajarannya dengan mengenalkan pada nilai-nilai, pengintegrasian nilai dalam penyampaian materi, dan perancangan aktivitas yang melatih peserta menerapkan nilai karakter. Hal ini penting dilakukan agar pembelajaran berbasis karakter dapat berjalan secara optimal dan mampu membawa misi perubahan di dalam budaya dan kehidupan peserta. (Fahmy, Bachtiar, Rahim, & Malik, 2015)

Supardy (2018) menyatakan pelatihan karakter bagi CPNS diperlukan untuk membentuk jati diri individu PNS secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri dalam rangka untuk membangun integritas. Karakter CPNS akan terbentuk dari nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan, yang akan menciptakan sikap, perilaku, dan *mindset*. Karakter positif akan menjadikan seseorang PNS kredibel dan sangat handal untuk meraih kinerja dan karir yang



sukses.

Gambar 1.1.
Pendekatan Karakter (Supardy, 2018)

Thomas Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan atau habituasi setiap hari. Sehingga nilai-nilai moral akan terus dipegang oleh peserta didik dalam pergaulan sebagai bagian masyarakat, bangsa dan negara.

Gambar 1.2.
Tiga Komponen Pembelajaran Karakter dalam Pelatihan dasar CPNS (diolah oleh Penulis)



Pembelajaran dalam agenda I ini diharapkan menjadi sarana transformasi pengetahuan dalam aspek pengetahuan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi nilai untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta profesional PNS sebagai pelayan masyarakat yang tidak hanya memegang teguh nilai dan keyakinan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang mengekal menjadi *mindset*.

1.2. Urgensi Internalisasi Nilai Bela Negara dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi PNS

Secara substansi Agenda I menekankan pada keyakinan bahwa pelaksanaan tugas dan fungsi PNS hakikatnya merupakan perwujudan nyata upaya bela negara. Untuk memunculkan semangat bela negara dan ketulusan dalam melakukan pengabdian sebagai abdi negara, peserta Latsar diperkenalkan dengan konsep wawasan kebangsaan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya. Rasa cinta inilah yang diharapkan melahirkan kemampuan untuk mengimplementasikan aksi bela negara. Setelah itu peserta Latsar diperkenalkan dengan konsepsi lingkungan strategis dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapinya. Dengan kemampuan berfikir ini diharapkan peserta Latsar mampu merumuskan gagasan dan menjadi bagian dari solusi permasalahan bangsa. Pada akhirnya untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, pribadi PNS harus memiliki kemampuan awal kesiapsiagaan bela negara, menyusun rencana aksi bela negara dan melakukan kegiatan kesiapsiagaan bela negara. (Dwi Rahmanendra, 2024).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dimana menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian ini merupakan jenis analisis data dengan mendeskripsikan objek, fakta, fenomena atau peristiwa yang dituangkan

dalam tulisan yang bersifat deskripsi. Alasan pemilihan jenis penelitian ini adalah agar Penulis mampu memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang bagaimana desain pembelajaran yang dapat mendukung autentisitas perwujudan sikap perilaku bela negara pada Latsar *distance learning* utamanya di era berkembangnya pemanfaatan AI dalam ranah pembelajaran.

Untuk ketajaman analisis, dilakukanlah Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menyortir, memilih, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dokumen, dan *brainstorming* agar sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh data, Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, analisis dokumen dan curah pendapat.

- a. Observasi dilakukan dengan mengamati peserta dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran, mencatat dinamika interaksi, presentasi tugas, melakukan *peer review* dan membentuk keterlibatan peserta dalam tugas-tugas yang menekankan aspek sikap dan perilaku;
- b. Wawancara dilakukan untuk meminta peserta memberikan tanggapan dan penilaian atas pengalaman belajar yang telah dijalani, khususnya terkait kesesuaian materi, efektivitas metode, serta keterhubungan pembelajaran dengan pembentukan sikap dan perilaku bela negara.
- c. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul pembelajaran, rancangan pembelajaran yang sudah disusun bersama pengampu lainnya, dan dokumen hasil penugasan peserta.
- d. Curah pendapat dilakukan dengan widyaiswara pengampu Agenda I dan dikuatkan dengan metode *library research*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun kategori tematik untuk menggambarkan dinamika pembelajaran, pengalaman peserta, dan efektivitas metode yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menyimpulkan temuan penelitian melalui proses interpretasi yang berkesinambungan, diverifikasi dengan hasil wawancara, observasi, serta kajian dokumen untuk menjamin validitas.

Untuk menguji validitas hasil penelitian digunakan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, analisis dokumen dan curah pendapat. Fokus penelitian diarahkan kepada kemampuan peserta menunjukkan sikap perilaku bela negara. Penelitian dilakukan pada 80 peserta Latsar CPNS *distance learning* Golongan III Angkatan 1 dan Angkatan II yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan SDM BKN. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas partisipan serta menekankan sifat sukarela dalam memberikan *feedback*. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai desain pembelajaran yang mendukung autentisitas internalisasi sikap perilaku bela negara pada Latsar CPNS *distance learning* di era AI, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan desain pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembentukan sikap serta perilaku bela negara PNS profesional di era AI.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara pada pelatihan dasar CPNS merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter ASN yang berintegritas dan berorientasi pada kepentingan bangsa. Dalam konteks pembelajaran *distance learning*, agenda ini menjadi semakin menantang karena transformasi nilai yang bersifat afektif dan psikomotorik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga pengalaman dan interaksi yang mendalam. Hasil penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana pembelajaran *full* daring mampu mengakomodasi proses internalisasi sikap perilaku bela negara.

Hasil observasi, wawancara terhadap peserta dan analisis dokumen memberikan gambaran komprehensif mengenai desain pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan sikap perilaku bela negara. Temuan menunjukkan bahwa di satu sisi, pembelajaran daring terbukti efektif dalam mengakomodasi transfer materi secara kognitif; namun di sisi lain, aspek dalam mencapai ranah afektif dan psikomotorik sangat ditentukan dengan desain pembelajaran yang dirancang dan bagaimana fasilitator mengevaluasi penugasan peserta.

Penelitian oleh Rima F, dkk (2025) menemukan bahwa dalam pelaksanaan Latsar CPNS secara daring meskipun efektif dalam menyampaikan materi dan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi, hambatan teknis seringkali tidak terhindarkan. Tantangan lainnya adalah tingkat keterlibatan peserta dalam pembelajaran mandiri, ditemukan banyak peserta yang tidak membaca materi MOOC secara lengkap sehingga mengurangi efektivitas diskusi dan penguatan yang dipimpin fasilitator. Pembelajaran daring di sisi lain membutuhkan tingkat disiplin dan tanggung jawab yang lebih tinggi, yang menurut beberapa peserta sulit dilakukan. Bahkan pada penelitian ini ditemukan bahwa banyak CPNS yang tidak sepenuhnya dibebaskan dari tugas mereka meskipun sudah diterbitkan kebijakan resmi, dampaknya fokus seringkali terbagi selama sesi pelatihan

Kenyataan tersebut semakin menantang ketika pembelajaran pada masa kini diwarnai dengan maraknya penggunaan AI dalam pengerjaan tugas peserta pada sesi *asynchronous*. Pengalaman yang Penulis dapatkan saat memfasilitasi Latsar sebelumnya, penugasan yang berbentuk uraian tulisan memiliki tingkat penggunaan AI dalam penyusunannya paling kecil di angka 70% dan mayoritas berada di angka 80-90%, sehingga perlu dianalisis tantangan dan peluang penggunaan AI dalam memperkaya pengalaman belajar peserta. Dan dari sana dapat diuji desain pembelajaran yang telah disusun dan dipraktikkan dalam pelaksanaan Latsar 2025 di Pusbang SDM BKN dalam upaya mewujudkan sikap perilaku bela negara.

3.1. Konsepsi Ketercapaian Pembelajaran Agenda Sikap Perilaku Bela Negara pada Pelatihan Dasar CPNS Full Daring

Dalam Keputusan LAN Nomor 580-2024 tentang Kurikulum Latsar CPNS disebutkan bahwa CPNS wajib menjalani masa percobaan yang dilaksanakan melalui proses pelatihan terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang. Pembelajaran ini dilakukan dengan

memanfaatkan berbagai teknologi dan strategi yang inovatif dan terintegrasi, yaitu penyelenggaraan pelatihan yang memadukan pembelajaran klasikal dan nonklasikal di tempat pelatihan dan di tempat kerja, sehingga memungkinkan peserta mampu menginternalisasi, menerapkan, dan mengaktualisasikan, serta membuatnya menjadi kebiasaan (habitiasi), dan merasakan manfaatnya, sehingga terpatriti dalam dirinya sebagai karakter pegawai negeri sipil yang profesional sesuai dengan bidang tugasnya. Disebutkan juga bahwa revolusi industri 4.0 telah membawa tantangan serius bagi aparatur sipil negara sehingga pembelajaran bela negara di Latsar CPNS harus dirancang adaptif, dinamis, dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai instrumen pembelajaran yang relevan.

Kurikulum Latsar CPNS secara eksplisit menyebutkan bahwa Agenda Sikap Perilaku Bela Negara diberikan untuk membekali peserta dengan pemahaman wawasan kebangsaan melalui pemaknaan nilai bela negara. Proses ini diharapkan menghasilkan peserta yang memiliki kesiapsiagaan mental dan jasmani dalam menghadapi isu kontemporer serta mampu melaksanakan tugas jabatan secara profesional. Bentuk pengalaman belajar meliputi membaca materi daring, mendengarkan paparan, diskusi, simulasi, menonton film pendek, hingga praktik klasikal berupa kegiatan Semangat Bela Negara. Seluruh rangkaian ini dilengkapi dengan refleksi, sehingga sikap bela negara benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta, baik saat mengikuti pelatihan maupun ketika melaksanakan aktualisasi di tempat kerja.

Agenda sikap perilaku bela negara diberikan untuk membekali Peserta dengan pemahaman wawasan kebangsaan melalui pemaknaan terhadap nilai-nilai bela negara, sehingga Peserta memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap perilaku bela negara dalam suatu kesiapsiagaan yang mencerminkan sehat jasmani dan mental menghadapi isu kontemporer dalam menjalankan tugas jabatan sebagai PNS profesional pelayan masyarakat. Mata pelatihan untuk pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara adalah sebagai berikut:

- 1) Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara;
- 2) Analisis Isu Kontemporer; dan
- 3) Kesiapsiagaan Bela Negara.

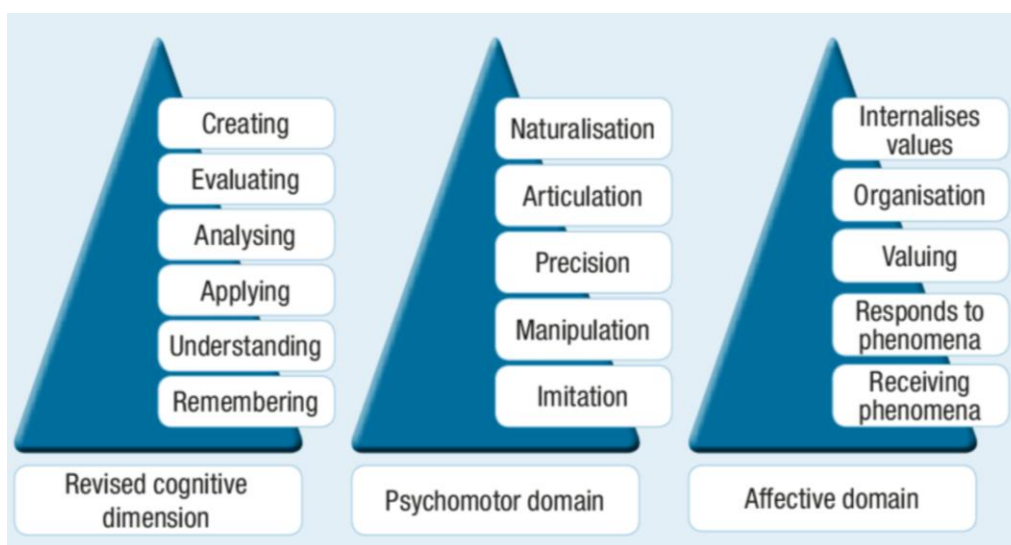
Seluruh mata pelatihan tersebut dirancang dan disampaikan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan Kurikulum agenda sikap perilaku bela negara dengan memberi penekanan pada kemampuan praktik.

Tiap mata pelatihan tersebut kemudian dianalisis menurut kerangka Taksonomi Bloom. Terdapat perubahan yang sangat signifikan pada revisi taksonomi Bloom di domain kognitif yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan berubah menjadi faktual, konseptual, prosedural, metakognisi. Dimensi proses kognitif baru menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Domain afektif meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap tercermin pada perilaku/attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Domain psikomotorik dirumuskan sebagai serangkaian kemampuan yang bersifat kongkrit dan abstrak. (Dewi Amaliah, 2021)

Gambar 1.3
Bloom Taxonomy (Sumber : Bahan Tayang Materi RBPP RBPMP dan RP Ferry Firdaus, 2023)

Latsar pada akhirnya diharapkan tidak hanya memahami nilai bela negara, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Untuk menganalisis metode yang tepat dalam mendukung ketercapaian pembelajaran pada Agenda I, Penulis hendak menganalisis indikator hasil belajar tiap mata pelatihan dan mengaitkannya ke



dalam domain/ranah pembelajaran.

Tabel. 1
Domain/Ranah Pembelajaran Materi Agenda I
Pelatihan Dasar CPNS

Mata Pelatihan	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Domain/Ranah Pembelajaran	Metode Pembelajaran yang Bisa Dilakukan
Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara	mampu memahami wawasan kebangsaan, kesadaran bela negara, serta	1. memantapkan wawasan kebangsaan;	Kognitif – <i>Understanding - Applying</i> ; Afektif – <i>Valuing</i>	Ceramah interaktif, studi kasus, curah pendapat, diskusi kelompok.

	sistem administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.	2. menumbuh kembangkan kesadaran bela negara;	Afektif – <i>Responding to phenomena - Valuing - Organisation</i>	Simulasi atau <i>role play</i> , diskusi kelompok, curah pendapat.
		3. mengimple-mentasikan sistem administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Kognitif – <i>Applying</i> ; Psikomotorik – <i>Manipulation - Precision</i>	Simulasi, <i>problem-based learning</i> , praktik.
Analisis Isu Kontem-porer	mampu memahami konsepsi perubahan dan perubahan lingkungan strategis melalui isu-isu strategis kontemporer sebagai wawasan strategis PNS dengan menyadari pentingnya modal insani, dengan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis dalam menjalankan tugas jabatan sebagai PNS professional pelayan masyarakat.	1. menjelaskan konsepsi perubahan lingkungan strategis;	Kognitif – <i>Remembering - Understanding</i>	Ceramah interaktif, curah pendapat, <i>discovery learning</i>
		2. Mengidenti-fikasi isu-isu strategis kontemporer;	Kognitif – <i>Analysing - Evaluating</i> ; Afektif – <i>Responding to phenomena</i>	<i>Problem based learning</i> , diskusi kelompok, curah pendapat.
		3. menerapkan teknik analisis isu-isu dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.	Kognitif – <i>Applying - Analysing - Evaluating - Creating</i>	<i>Problem based learning</i> , diskusi kelompok, curah pendapat.

Kesiapsiagaan Bela Negara	memahami kerangka bela negara dalam Pelatihan Dasar CPNS dan kemampuan awal kesiapsiagaan bela negara, menyusun rencana aksi bela negara dan melakukan kegiatan kesiapsiagaan bela negara.	1. menjelaskan kerangka bela negara dalam Pelatihan Dasar CPNS	Kognitif – <i>Understanding</i>	Ceramah interaktif, curah pendapat, diskusi kelompok.
		2. menjelaskan kemampuan awal kesiapsiagaan bela negara	Kognitif – <i>Understanding - Applying</i> ; Afektif – <i>Valuing</i>	Ceramah interaktif, curah pendapat, diskusi kelompok.
		3. menyusun rencana aksi bela negara	Kognitif – <i>Creating</i> ; Afektif – <i>Organisation</i> ; Psikomotorik – <i>Articulation</i>	<i>Project-based learning</i> , penyusunan action plan, <i>peer review</i> .
		4. melakukan kegiatan kesiapsiagaan bela negara	Psikomotorik – <i>Imitation - Manipulation - Precision - Naturalisation</i> ; Afektif – <i>Internalises values</i>	Praktik, observasi, simulasi dan latihan terstruktur, dinamika kelompok dan permainan membangun tim.

*data diolah dari Peraturan dan Keputusan LAN tentang Kurikulum dan Pedoman Pelatihan Dasar CPNS dianalisis dengan menggunakan Taxonomi Bloom versi revision.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran agenda I diketahui bahwa desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi bagaimana pembelajaran mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Krathwohl et al., (1964) menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi yang mencerminkan afeksi dapat tercermin pada perilaku/ *attitude* sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap afeksi yang baik dari peserta seperti terlihatnya penerimaan, penghargaan, hingga penghayatan nilai kebangsaan dalam keseharian. Pada tahap awal, sikap afektif tampak ketika peserta dengan penuh perhatian mau mendengarkan dan mengikuti setiap materi tentang wawasan kebangsaan serta menunjukkan rasa hormat dalam kegiatan upacara atau sesi pembelajaran.

Selanjutnya, respons positif terlihat dari keaktifan peserta dalam diskusi, keberanian menyampaikan refleksi terhadap nilai, dan kesungguhan mengikuti simulasi maupun praktik bela negara. Sikap menghargai nilai tercermin dari kedisiplinan hadir tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, antusiasme dalam pembelajaran, serta *respect* terhadap peserta. Seiring proses internalisasi, nilai bela negara mulai terorganisasi dalam sikap sehari-hari, misalnya menjaga integritas, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta menjadikan nilai kebangsaan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan fungsi.

Pada tahap tertinggi, internalisasi nilai tampak ketika peserta memiliki tekad kuat untuk mengabdikan kepada bangsa melalui profesinya sebagai PNS, mengambil keputusan berdasarkan nilai kebangsaan meski tanpa pengawasan, serta konsisten menunjukkan tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pengabdian baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan teori behavioristik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Sedangkan belajar menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Menurut Whittaker (dalam Aunurrahman, 2019) belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Sedangkan ranah psikomotorik dalam bela negara, sebagaimana dikemukakan Simpson (1966), berkaitan dengan kemampuan fisik, koordinasi, dan keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dalam Latsar CPNS, hal ini tercermin dari aktivitas nyata seperti kegiatan pelaksanaan aksi bela negara, kegiatan kesiapsiagaan jasmani dan mental, kegiatan baris-berbaris, keprotokolan, api semangat bela negara, dinamika kelompok dan membangun tim. Peserta mulai dari tahap menirukan gerakan (*imitation*), kemudian mampu melaksanakannya secara mandiri (*manipulation*), hingga mencapai ketepatan gerakan sesuai prosedur (*precision*). Selanjutnya, peserta dapat menggabungkan keterampilan fisik dengan aspek lain, misalnya koordinasi tim dalam simulasi kesiapsiagaan (*articulation*), dan pada tahap tertinggi, keterampilan tersebut melekat sebagai kebiasaan yang otomatis (*naturalisation*).

3.2. Tantangan dan Peluang Pencapaian Tujuan Pembelajaran Agenda Sikap Perilaku Bela Negara Dihubungkan dengan Penggunaan AI

Dari konsepsi ketercapaian hasil pembelajaran Agenda I sebagaimana disebutkan di atas, Penulis hendak mengkaji tantangan dan peluang perwujudannya dikaitkan dengan penggunaan AI. Kaitannya dengan perwujudan sikap perilaku bela negara adalah berkurangnya autentisitas dalam proses internalisasi nilai. Berdasarkan pengalaman fasilitasi, banyak peserta memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas tertulis, sehingga orisinalitas refleksi pribadi dan kedalaman penghayatan nilai berkurang. Kondisi ini dapat menghambat pencapaian ranah afektif dan psikomotorik, (Pongtaming, Y.S, dkk 2023) karena pembelajaran karakter sejatinya memerlukan keterlibatan emosional, pengalaman langsung, dan konsistensi perilaku, tidak hanya sekadar penguasaan materi kognitif. Tantangan lainnya adalah potensi ketergantungan berlebihan pada AI yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi interaksi dan berbagi gagasan antarpeserta, serta melemahkan internalisasi nilai. Selain itu, isu etika, integritas, dan plagiarisme digital juga menjadi perhatian serius, karena sikap profesionalisme PNS harus berlandaskan kejujuran dan tanggung jawab.

Tabel. 2
Tantangan dan Peluang Penggunaan AI
dalam Ketercapaian Agenda I
Pelatihan Dasar CPNS

	Tantangan	Peluang
--	-----------	---------

Kognitif	AI yang digunakan tanpa memperhatikan etika berpotensi menurunkan daya analisis kritis karena peserta cenderung menerima jawaban instan tanpa melalui proses berpikir mendalam.	AI mampu memperkaya wawasan peserta dengan menyediakan informasi yang luas, cepat, dan interaktif serta memungkinkan personalisasi materi sesuai kebutuhan belajar.
Afektif	AI sulit menggantikan proses penghayatan nilai, pembentukan sikap, dan keteladanan yang sejatinya muncul dari interaksi langsung, pengalaman, serta refleksi diri.	AI dapat memantik refleksi diri melalui narasi, studi kasus, maupun pertanyaan kritis, serta memberi inspirasi tentang nilai-nilai bela negara yang relevan dengan konteks kekinian.
Psikomotorik	AI belum didesain untuk memfasilitasi latihan fisik, koordinasi, maupun pembiasaan disiplin yang membutuhkan praktik nyata di lapangan.	Implementasi saat ini AI dapat membantu memberikan simulasi prosedur, panduan langkah-langkah, atau gambaran awal keterampilan tertentu sebelum peserta melakukan praktik secara langsung.

*data diolah dari hasil observasi dan analisis dokumen penugasan peserta pada Pelatihan Dasar CPNS *distance learning*.

Oleh karena itu, pembelajaran perlu didesain untuk memadukan penggunaan AI dalam pengerjaan tugas, sehingga teknologi ini dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, sementara proses internalisasi nilai dan pembentukan keterampilan tetap dilakukan secara alami melalui pengalaman langsung, simulasi, dinamika kelompok, dan praktik terstruktur.

Dengan kata lain, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Agenda I dapat diarahkan sebagai *asisten pembelajaran* yang membantu peserta dalam memahami konsep, memperluas wawasan, serta menyediakan sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif. AI mampu menghadirkan penjelasan secara cepat, memberi langkah simulasi serta menawarkan latihan analisis kasus untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta. Kehadiran AI juga memungkinkan personalisasi belajar, di mana setiap peserta dapat menyesuaikan preferensi dan gaya belajarnya sesuai kebutuhan. Namun demikian, penggunaan AI harus selalu ditempatkan dalam kerangka etika, agar peserta tidak bergantung penuh pada teknologi melainkan tetap mengedepankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam proses belajarnya. Dengan cara ini, AI bukan menjadi pengganti, melainkan instrumen pendukung bagi internalisasi nilai bela negara.

3.3. Desain Pembelajaran Agenda Sikap Perilaku Bela Negara pada Pelatihan Dasar CPNS *Distance Learning* di Era AI

Pembelajaran agenda sikap perilaku bela negara dilakukan terhadap komponen 17 JP tatap muka *Synchronous* dan 20 JP pembelajaran *Asynchronous*. Tatap muka *synchronous* dilakukan melalui mekanisme ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi penugasan dan curah pendapat. Sedangkan pelaksanaan 20 JP difasilitasi dengan memberikan penugasan yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel. 3
Analisis Komponen Penugasan terhadap
dalam Ketercapaian Sikap Perilaku Bela Negara

Mata Pelatihan	Penugasan dan Deskripsi	Analisis Ranah Pembelajaran
Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara	Tugas Podcast: Pembuatan video bertema “ <i>Visualisasi Bangsa, yang dapat menggugah rasa cinta tanah air dan bangsa</i> ”. Bentuk kelompok, semua anggota berkontribusi. Kriteria: substansi wawasan kebangsaan, kerjasama, estetika.	Kognitif: Peserta memahami dan mengaplikasikan wawasan kebangsaan ke dalam konten kreatif. Afektif: Menumbuhkan rasa cinta tanah air, kerjasama, dan semangat kebangsaan melalui kampanye positif.
Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara	Belajar dari Sejarah: Diskusi kelompok membahas film/buku/essay perjuangan bangsa, menganalisis relevansi upaya bela negara masa kini, hambatan dan solusi.	Kognitif: Peserta menganalisis dan mengevaluasi nilai sejarah serta mengaitkan dengan konteks kekinian. Afektif: Menumbuhkan apresiasi terhadap perjuangan bangsa, sikap menghargai pengorbanan pahlawan, dan internalisasi nilai bela negara.
Analisis Isu Kebangsaan	Tugas Kelompok Analisis Isu: Identifikasi isu strategis, analisis menggunakan teknik tapisan, pilih isu paling berbahaya, rumuskan rekomendasi kebijakan dan implementasi, susun laporan berbentuk tulisan dan bahan pembelajaran.	Kognitif: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan problem solving. Afektif: Melatih kepedulian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap ancaman kebangsaan.
Kesiapsiagaan Bela Negara	Video Praktik PBB (Individu): Peserta mempraktikkan gerakan dasar baris-berbaris sesuai aba-aba	Kognitif: Pemahaman aturan & aba-aba PBB. Afektif: Menumbuhkan kedisiplinan, ketaatan, kebersamaan, serta semangat bela negara. Psikomotorik: Latihan motorik fisik, koordinasi gerakan, dan keterampilan jasmani.
Kesiapsiagaan Bela Negara	Rencana Aksi Bela Negara (Individu): Penyusunan matriks aksi nyata berdasarkan 5 nilai dasar Bela Negara, dilaksanakan selama habituasi, dilaporkan secara berkala,	Kognitif: Kemampuan merancang program aksi (creating). Afektif: Internalisasi nilai bela negara melalui aksi nyata, tanggung jawab, dan konsistensi sikap.

	dipresentasikan dengan dokumentasi video.	Psikomotorik: Implementasi aksi di lapangan (naturalization).
Kesiapsiagaan Bela Negara	Komitmen Membangun Kesiapsiagaan BN (Kelompok): Penyusunan dokumen komitmen bersama dengan uraian kegiatan nyata, ditandatangani semua anggota.	Kognitif: Pemahaman konsep kesiapsiagaan bela negara dan perencanaan tindak lanjut. Afektif: Peneguhan komitmen, rasa tanggung jawab, loyalitas, dan integritas kelompok. Psikomotorik: pelaksanaan kegiatan mewujudkan kesiapsiagaan bela negara.

*data diolah dari bahan pembelajaran Latsar dan curah pendapat dengan fasilitator agenda I serta analisis dokumen penugasan peserta pada Pelatihan Dasar CPNS *distance learning*

Tabel. 4
Analisis Komponen Penugasan terhadap
dalam Ketercapaian Sikap Perilaku Bela Negara

Mata Pelatihan	Indikator Hasil Belajar (dari dokumen)	Penugasan	Analisis Ketercapaian
Wawasan Kebangsaan & Nilai Bela Negara	1) Memantapkan wawasan kebangsaan (Kognitif – Understanding → Applying; Afektif – Valuing)	Podcast Visualisasi Bangsa; Belajar dari Sejarah	Terpenuhi. Podcast mengasah pemahaman dan penerapan wawasan kebangsaan (kognitif) sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air (afektif). Diskusi sejarah menambah konteks nilai dan internalisasi.
	2) Menumbuhkembangkan kesadaran bela negara (Afektif – Responding → Valuing → Organisation)	Belajar dari Sejarah	Terpenuhi. Kedua tugas mendorong kesadaran melalui refleksi dan diskusi, menuntut partisipasi aktif (afektif).
	3) Mengimplementasikan sistem administrasi NKRI (Kognitif – Applying; Psikomotorik – Manipulation → Precision)	Belajar dari Sejarah	Belum secara keseluruhan terpenuhi. Penugasan lebih fokus pada wawasan dan kesadaran, serta mengkontektualisasikan upaya bela negara dalam konteks ASN saat ini, belum ada praktik administrasi/tata kelola NKRI (psikomotorik).

Analisis Isu Kontemporer	1) Menjelaskan konsepsi perubahan lingkungan strategis (Kognitif – Remembering → Understanding)	Tugas Kelompok Analisis Isu	Terpenuhi. Peserta menguraikan konsepsi perubahan melalui identifikasi isu aktual.
	2) Mengidentifikasi isu-isu strategis kontemporer (Kognitif – Analysing → Evaluating; Afektif – Responding)	Tugas Kelompok Analisis Isu	Terpenuhi. Identifikasi isu dengan data/fakta ditambah diskusi kelompok menyentuh kognitif dan afektif.
	3) Menerapkan teknik analisis isu-isu dengan berpikir kritis (Kognitif – Applying → Creating)	Tugas Kelompok Analisis Isu	Terpenuhi. Analisis dengan teknik tapisan isu dan rekomendasi solusi sudah melatih berpikir kritis.
Kesiapsiagaan Bela Negara	1) Menjelaskan kerangka bela negara (Kognitif – Understanding)	Diskusi komitmen kesiapsiagaan; RABN	Terpenuhi. Penyusunan komitmen dan RABN mengasah pemahaman konsep kerangka bela negara.
	2) Menjelaskan kemampuan awal kesiapsiagaan (Kognitif – Understanding → Applying; Afektif – Valuing)	Komitmen kelompok; RABN	Terpenuhi. Peserta diminta merumuskan kegiatan nyata, menuntut penerapan dan penghargaan terhadap nilai.
	3) Menyusun rencana aksi bela negara (Kognitif – Creating; Afektif – Organisation; Psikomotorik – Articulation)	RABN	Terpenuhi. RABN menuntut penyusunan rencana aksi konkret dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (perencanaan aksi nyata).

	4) Melakukan kegiatan kesiapsiagaan bela negara (Psikomotorik – Imitation → Naturalisation; Afektif – Internalises values)	Video Praktik PBB (individu); RABN implementasi + laporan video	Terpenuhi. PBB melatih fisik & disiplin (psikomotorik). RABN implementasi + laporan video menguji internalisasi nilai (afektif) sekaligus keterampilan praktis (psikomotorik).
--	--	---	--

*data diolah dari hasil observasi, curah pendapat dengan fasilitator agenda I serta analisis dokumen penugasan peserta pada Pelatihan Dasar CPNS *distance learning*.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Konsep ketercapaian pembelajaran Agenda I tidak hanya berfokus kepada ranah kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, keberadaan AI memberikan peluang bagi kemudahan dan personalisasi pengalaman belajar namun diperlukan etika penggunaan utamanya untuk membuktikan tercapainya ranah afektif dan psikomotorik dalam pengalaman belajar PNS, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran pelatihan dasar secara daring perlu didesain dengan menggabungkan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik dengan simulasi praktik, refleksi nilai, dan pemanfaatan AI secara etis untuk mendukung personalisasi pengalaman belajar yang menjamin autentikasi internalisasi nilai bela negara bagi PNS. Hasil penelitian dari desain pembelajaran yang dibuat secara keseluruhan sudah memfasilitasi terpenuhinya capaian pembelajaran dari lingkup Agenda I, namun pada indikator hasil belajar berupa mengimplementasikan sistem administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia belum secara keseluruhan terpenuhi. Penugasan lebih fokus pada wawasan dan kesadaran, serta mengkontektualisasikan upaya bela negara dalam konteks ASN saat ini, belum ada praktik administrasi/tata kelola NKRI (psikomotorik). Harapannya hal ini bisa dicapai lebih maksimal dalam Penguatan Kompetensi Bidang Tugas selama masa habituasi. Pada akhirnya memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan desain pembelajaran berbasis pembentukan karakter bagi PNS di era digital.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini:

1. Untuk memaksimalkan ketercapaian pembentukan sikap perilaku bela negara diperlukan penguatan pada masa habituasi di tempat kerja agar terjadi proses pembiasaan dalam menanamkan karakter PNS profesional pelayanan masyarakat;
2. Desain pembelajaran agenda I hendaknya dirancang dengan memperhatikan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menyediakan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar.
3. Fasilitator perlu memberikan arahan dan menyampaikan etika penggunaan AI dalam pembelajaran merujuk kepada aturan dan regulasi yang ada.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada para ahli dan narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan wawasan, serta kepada rekan-rekan yang memberikan dukungan teknis terutama dalam . Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada suami tercinta dan anak-anak saya terkasih (Hanin Habib) atas dukungan dalam penulisan ini. Tanpa kontribusi dan dukungan dari semua pihak, artikel ini tidak akan tersusun dengan baik.

Referensi

Buku dan Modul

- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7 (1).hal.110-121.[doi: https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150](https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150)
- Dewi Amaliah Nafiati, (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 2. hal. 151-172.
- Eka Santika, I. W. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), hal. 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.2783>.
- Generasi Muda. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 3 Nomor 1. hal 23-28.
- Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibahol, Djoys Anneke Rantung. (2024). Universitas Kristen Indonesia, Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*. Vol. 06 No.1. E-ISSN: 2685-6921 Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025 *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, hal.7.
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 580/K.1/Pdp.07/2024.
Tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 581/K.1/Pdp.07/2024
Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.
- Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, Inc.
- LAN RI. *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara*. LAN RI. 2019
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- M. Nadzir. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 02. Nomor 02. November 2013. hal.352.
- Manurung, Monica. M, Rahmadi. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. Jurnal Vol. 1 No. 1.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, hal. 464-468. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>

- Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A., Admawati, H., Purba, A. A., & Manapa, E. S. (2023). Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), hal. 23-28.
- Rima Febrina dkk. (2025). Enhancing Training Effectiveness: Evaluating the Blended Learning Method in Basic Training for Probationary Civil Servants at the Ministry of Transportation. *Majalah Ilmiah Bijak*. Volume 22 , No. 1, Maret 2025, <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/bijak>.
- Ruwaida, Hikmatu. (2019). Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas: Al- Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), hal. 5.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education*. Journal Vol 3. No. 1.
- Sari, S., dan Bermuli, J. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di*
- Satia Supardy. (2018). Membentuk Karakter Spiritual PNS dalam Pelatihan Dasar CPNS. *Policy Brief Civil Apparatus*, Badan Kepegawaian Negara, Nomor: 023-September 2018.
- Simpson, E.J. (1966). The classification of educational objectives in the psychomotor domain. *The Psychomotor Domain*. Gryphon House. hal. 43-56.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*, Jakarta Rineka Cipta, hal. 120.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), hal. 175-184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>